

BAB IV

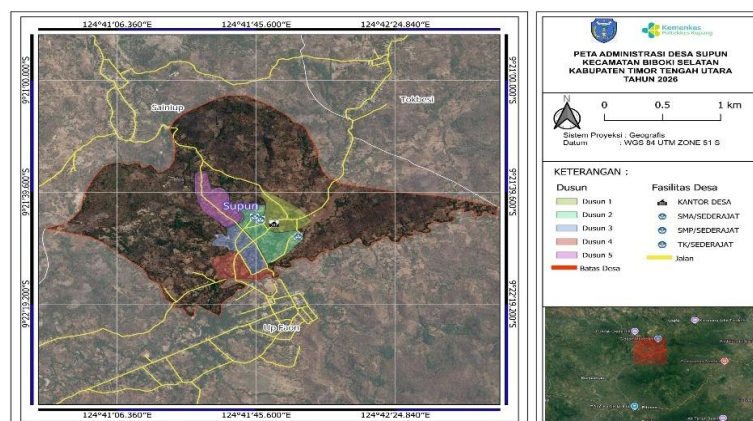
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

Desa Supun merupakan Desa yang berada di Kecamatan Biboki Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara. Secara umum luas wilayah kecamatan Biboki Selatan 164,17 km² atau 6,15 % dari luas wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara dan bukan merupakan daerah pantai dengan kisaran ketinggian kurang dari 50 mdpl. Sedangkan Desa Supun memiliki luas 5.37 Km² dengan jumlah Kepala Keluarga 1.377 jiwa.

Batas- batas wilayah Desa Supun dapat di lihat sebagai berikut.

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sainiup.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Upfaon.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tokbesi.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Oenaem.



Gambar 5. Peta Letak Geografis Desa Supun

Pada penelitian ini sampel yang diambil 79 rumah, sampel diambil disetiap Dusun dari dusun 1 sampai 5. Dusun 1 = 22 sampel, Dusun 2 = 16 sampel, Dusun 3= 9 sampel, Dusun 4 = 15 sampel dan Dusun 5 = 17 sampel

B. Hasil penelitian

1. Kondisi Ventilasi Rumah

Hasil penelitian kejadian ISPA berdasarkan Ventilasi di Desa Supun Kecamatan Biboki Selatan dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2

Hasil penelitian kejadian ISPA berdasarkan Ventilasi
di Desa Supun Kecamatan Biboki Selatan
Tahun 2026

No	Penyakit ISPA	Ventilasi		Total
		TMS	MS	
1	Tidak Sakit	0 (0,00%)	72 (91,10%)	72 (91,10%)
2	Sakit	0 (0,00%)	7 (8,90%)	7 (8,90%)
Total		0 (0,00%)	79 (100,00%)	79 (100,00%)

Sumber: Data Primer 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh rumah responden (100%) memiliki ventilasi yang memenuhi syarat (MS), yaitu sebanyak 79 rumah. Dari jumlah tersebut, 72 responden (91,10%) tidak menderita ISPA dan 7 responden (8,90%) menderita ISPA. Tidak terdapat rumah dengan ventilasi yang tidak memenuhi syarat (TMS).

2. Kepadatan Hunian Rumah

Hubungan Kepadatan hunian dengan kejadian ISPA di Desa Supun

Kecamatan Biboki Selatan dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3

Hasil penelitian kejadian ISPA berdasarkan Kepadatan Hunian
di Desa Supun Kecamatan Biboki Selatan
Tahun 2026

No	Penyakit ISPA	Ventilasi		Total
		TMS	MS	
1	Tidak Sakit	22 (27,80%)	50 (63,30%)	72 (91,10%)
2	Sakit	1 (1,30%)	6 (7,60%)	7 (8,90%)
Total		23 (29,10%)	56 (70,90%)	79 (100,00%)

Sumber: Data Primer 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah memiliki kepadatan hunian yang memenuhi syarat (MS) sebanyak 56 rumah (70,90%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat (TMS) sebanyak 23 rumah (29,10%). Pada rumah yang memenuhi syarat terdapat 50 responden (63,30%) tidak sakit ISPA dan 6 responden (7,60%) sakit ISPA.

3. Kondisi Lantai Rumah

Hubungan Kondisi lantai rumah dengan kejadian ISPA di Desa

Supun Kecamatan Biboki Selatan dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4

Hasil penelitian kejadian ISPA berdasarkan Kondisi Lantai Rumah
di Desa Supun Kecamatan Biboki Selatan
Tahun 2026

No	Penyakit ISPA	Ventilasi		Total
		TMS	MS	
1	Tidak Sakit	24 (30,40%)	48 (60,80%)	72 (91,10%)
2	Sakit	4 (5,10%)	3 (3,80%)	7 (8,90%)
Total		28 (35,40%)	51 (64,60%)	79 (100,00%)

Sumber: Data Primer 2026

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah memiliki kondisi lantai yang memenuhi syarat (MS) sebanyak 51 rumah (64,60%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat (TMS) sebanyak 28 rumah (35,40%). Pada rumah dengan kondisi lantai memenuhi syarat terdapat 48 responden (60,80%) tidak sakit ISPA dan 3 responden (3,80%) sakit ISPA.

4. Kondisi Dinding Rumah

Hubungan Kondisi dinding rumah dengan kejadian ISPA di Desa Supun

Kecamatan Biboki Selatan dapat dilihat pada tabel 5 :

Tabel 5

Hasil penelitian kejadian ISPA berdasarkan Kondisi Dinding Rumah
di Desa Supun Kecamatan Biboki Selatan
Tahun 2026

No	Penyakit ISPA	Ventilasi		Total
		TMS	MS	
1	Tidak Sakit	36 (45,60%)	36 (45,60%)	72 (91,10%)
2	Sakit	5 (6,30%)	2 (2,50%)	7 (8,90%)
Total		41 (51,90%)	38 (48,10%)	79 (100,00%)

Sumber: Data Primer 2026

Tabel 5, dari 79 responden terdapat 41 rumah (51,9%) dengan kondisi dinding tidak memenuhi syarat (TMS) dan 38 rumah (48,1%) memenuhi syarat (MS). Responden yang tidak sakit ISPA sebanyak 72 orang (91,1%), terdiri dari 36 orang (45,6%) pada rumah TMS dan 36 orang (45,6%) pada rumah MS. Responden yang sakit ISPA sebanyak 7 orang (8,9%), terdiri dari 5 orang (6,3%) pada rumah TMS dan 2 orang (2,5%) pada rumah MS. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian ISPA lebih banyak ditemukan pada rumah dengan kondisi dinding tidak memenuhi syarat.

5. Kejadian Penyakit ISPA

Hasil Penelitian Kejadian penyakit ISPA di Desa Supun Kecamatan Biboki Selatan dapat dilihat pada tabel 6 :

Tabel 6

Hasil penelitian Kejadian Penyakit ISPA di Desa Supun
Kecamatan Biboki Selatan
Tahun 2026

No	Kategori	Rumah	%
1	Sakit	7	8,86
2	Tidak Sakit	72	91,14
Total		79	100,00

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil bahwa yang Sakit ISPA sebanyak 8,86 % dan yang tidak Sakit sebanyak 91,14%.

C. Pembahasan

1. Kondisi Ventilasi Rumah

Ventilasi rumah merupakan salah satu komponen penting dalam kondisi fisik rumah yang berfungsi untuk menjaga pertukaran udara agar tetap bersih dan sehat. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan, ventilasi yang memenuhi syarat dapat membantu mengurangi kelembapan, asap, debu, serta mikroorganisme di dalam rumah. Ventilasi yang baik juga berperan dalam menjaga kadar oksigen dan mengurangi pencemaran udara di dalam ruangan sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Rumah dengan ventilasi yang tidak memenuhi syarat cenderung memiliki sirkulasi udara yang buruk sehingga udara kotor dan asap dapur mudah terperangkap di dalam rumah.

Hasil penelitian di Desa Supun Kecamatan Biboki Selatan Tahun 2026 diketahui bahwa seluruh rumah responden memiliki ventilasi yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 79 rumah (100%). Dari jumlah tersebut, 72 responden (91,10%) tidak mengalami ISPA dan 7 responden (8,90%) mengalami ISPA. Tidak ditemukan rumah dengan kondisi ventilasi yang tidak memenuhi syarat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah memiliki kondisi ventilasi rumah yang baik sehingga pertukaran udara di dalam rumah dapat berlangsung dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Notoatmodjo, n.d.) yang menyatakan bahwa ventilasi rumah yang baik dapat mengurangi risiko terjadinya ISPA karena sirkulasi udara menjadi lebih lancar dan kelembapan rumah dapat dikendalikan. Rumah dengan ventilasi yang memenuhi syarat juga membantu mengurangi penumpukan debu dan kuman penyebab gangguan pernapasan.

Upaya yang dapat dilakukan masyarakat adalah tetap menjaga kondisi ventilasi rumah agar selalu bersih dan tidak tertutup oleh barang-barang. Masyarakat juga dianjurkan rutin membuka jendela setiap pagi supaya pertukaran udara berjalan dengan baik dan udara di dalam rumah tetap sehat sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit ISPA.

2. Kepadatan Hunian Rumah

Kepadatan hunian merupakan perbandingan antara luas bangunan rumah dengan jumlah penghuni di dalamnya. Berdasarkan standar Kesehatan Lingkungan, kepadatan hunian yang memenuhi syarat adalah ≥ 9 m² per orang. Kepadatan hunian yang tinggi dapat meningkatkan risiko penularan penyakit, terutama penyakit menular melalui udara seperti ISPA. Hal ini disebabkan karena semakin banyak penghuni dalam ruang terbatas, maka pertukaran udara menjadi tidak optimal serta kontak antar individu semakin intens.

Penelitian yang telah dilakukan di Desa Supun Kecamatan Biboki Selatan didapatkan bahwa kepadatan hunian yang memenuhi syarat sebanyak 56 rumah (70,90%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 23 rumah (29,10%). Pada rumah yang memenuhi syarat terdapat 50 responden (63,30%) tidak mengalami ISPA dan 6 responden (7,60%) mengalami ISPA, sedangkan pada rumah yang tidak memenuhi syarat terdapat 22 responden (27,80%) tidak mengalami ISPA dan 1 responden (1,30%) mengalami ISPA. Hal ini menunjukkan masih terdapat beberapa rumah dengan jumlah penghuni yang terlalu padat dibandingkan luas rumah. Kepadatan hunian yang tinggi menyebabkan meningkatnya frekuensi kontak antar penghuni, sehingga memperbesar peluang penularan penyakit menular, terutama ISPA yang ditularkan melalui droplet. Selain itu, kondisi ruangan yang padat juga dapat menurunkan kualitas udara akibat terbatasnya sirkulasi udara.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Yustati, 2020) yang menyatakan bahwa kepadatan hunian berhubungan dengan kejadian ISPA, dimana rumah dengan kepadatan tinggi memiliki risiko lebih besar terhadap penularan penyakit. Dengan demikian, meskipun sebagian besar sudah memenuhi syarat, rumah yang padat tetap perlu menjadi perhatian.

Upaya yang dapat dilakukan yaitu mengatur jumlah penghuni sesuai luas rumah dan menjaga kebersihan lingkungan rumah. Selain itu, masyarakat perlu meningkatkan sirkulasi udara dalam rumah agar udara tidak pengap sehingga risiko penularan penyakit ISPA dapat dikurangi.

3. Kondisi Lantai Rumah

Lantai rumah merupakan salah satu komponen fisik rumah yang berpengaruh terhadap kesehatan penghuni. Lantai yang memenuhi syarat adalah lantai yang kedap air, tidak licin, rata, mudah dibersihkan, serta tidak menjadi tempat berkembangnya kuman. Lantai yang tidak memenuhi syarat seperti lantai tanah atau retak dapat menjadi media berkembangnya bakteri dan meningkatkan risiko penyakit, termasuk ISPA.

Penelitian yang telah dilakukan di Desa Supun Kecamatan Biboki Selatan didapatkan bahwa kondisi lantai rumah yang memenuhi syarat sebanyak 51 rumah (64,56%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 28 rumah (35,44%). Pada rumah dengan lantai memenuhi syarat terdapat 48 responden (60,80%) tidak mengalami ISPA dan 3 responden (3,80%) mengalami ISPA. Sementara itu, pada rumah dengan

lantai tidak memenuhi syarat terdapat 24 responden (30,40%) tidak mengalami ISPA dan 4 responden (5,10%) mengalami ISPA. Hal ini menunjukkan sebagian besar rumah responden telah memiliki kondisi lantai yang baik dan layak untuk kesehatan. Tingginya persentase lantai yang memenuhi syarat menunjukkan bahwa masyarakat sudah cukup memperhatikan aspek kebersihan dan kualitas lantai rumah, sedangkan lantai yang tidak memenuhi syarat umumnya berupa lantai tanah atau lantai yang retak dan tidak rata. Lantai dengan kondisi tersebut dapat menjadi tempat berkembangnya mikroorganisme serta meningkatkan jumlah debu di dalam rumah. Debu yang terhirup secara terus-menerus dapat menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan dan meningkatkan risiko terjadinya ISPA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Falah et al., 2023) yang menyatakan bahwa kondisi lantai rumah yang tidak memenuhi syarat dapat meningkatkan risiko ISPA karena menjadi tempat berkembangnya kuman dan debu. Dengan demikian, kondisi lantai yang baik dalam penelitian ini dapat menjadi faktor protektif terhadap kejadian ISPA.

Masyarakat diharapkan tetap menjaga kebersihan lantai dengan rutin membersihkan dan memperbaiki lantai yang rusak atau retak. Bagi rumah yang masih menggunakan lantai tanah, disarankan untuk melakukan perbaikan dengan plester atau keramik agar lebih higienis.

Selain itu, edukasi tentang pentingnya lantai sehat perlu terus ditingkatkan.

4. Kondisi Dinding Rumah

Dinding rumah berfungsi sebagai pelindung dari pengaruh lingkungan luar serta berperan dalam menjaga kondisi udara di dalam rumah. Dinding yang memenuhi syarat adalah dinding yang kuat, kedap air, tidak lembab, permukaan rata, serta mudah dibersihkan. Dinding yang lembab dan kotor dapat menjadi tempat tumbuhnya jamur dan bakteri yang dapat memicu gangguan pernapasan seperti ISPA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 responden, terdapat 41 rumah (51,9%) dengan kondisi dinding tidak memenuhi syarat dan 38 rumah (48,1%) dengan kondisi dinding memenuhi syarat. Responden yang menderita ISPA sebanyak 7 orang (8,9%), dimana 5 orang (6,3%) tinggal di rumah dengan kondisi dinding tidak memenuhi syarat dan 2 orang (2,5%) tinggal di rumah dengan kondisi dinding memenuhi syarat. Hal ini menunjukkan masih terdapat beberapa rumah dengan kondisi dinding yang kurang baik. Kondisi dinding rumah yang tidak memenuhi syarat umumnya disebabkan oleh penggunaan bahan seperti kayu atau bambu yang mudah lembab, tidak kedap air, serta sulit dibersihkan. Keadaan ini dapat meningkatkan kelembaban dalam ruangan dan menjadi media pertumbuhan jamur serta bakteri yang berpotensi menyebabkan gangguan pernapasan seperti ISPA. Selain itu,

dinding yang kotor dan berdebu juga dapat menjadi sumber partikel yang terhirup oleh penghuni rumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Sari et al. (2021) yang menyatakan bahwa kondisi fisik rumah, termasuk dinding, memiliki hubungan dengan kejadian ISPA, dimana rumah dengan dinding yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA dibandingkan rumah dengan dinding yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi dinding rumah merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kualitas lingkungan dan kesehatan penghuni rumah.

Upaya yang dapat dilakukan adalah memperbaiki dinding rumah agar lebih kuat dan kedap air, seperti menggunakan bahan tembok atau plester. Selain itu, menjaga kebersihan dinding dan memastikan tidak ada kelembaban berlebih sangat penting untuk mencegah pertumbuhan jamur. Pemerintah dan tenaga kesehatan juga perlu memberikan penyuluhan tentang pentingnya kondisi dinding rumah yang sehat.

5. Kejadian Penyakit ISPA

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan, mulai dari hidung, tenggorokan, hingga paru-paru. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ISPA dapat disebabkan oleh virus, bakteri, maupun faktor lingkungan seperti ventilasi rumah yang kurang baik, kepadatan hunian, kelembapan tinggi, debu, asap rokok, dan kualitas udara yang

buruk. Kondisi lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada penghuni rumah.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Supun Kecamatan Biboki Selatan Tahun 2026, diketahui bahwa dari 79 responden terdapat 7 responden (8,86%) yang mengalami ISPA dan 72 responden (91,14%) tidak mengalami ISPA. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat berada dalam kondisi sehat dan tidak menderita ISPA. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kasus ISPA yang perlu mendapat perhatian karena dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik rumah maupun perilaku kesehatan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dkk. (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami ISPA, namun kasus ISPA masih ditemukan pada rumah dengan kondisi lingkungan yang kurang sehat. Penelitian lain oleh Sari dan Nugroho (2022) juga menunjukkan bahwa ventilasi yang tidak memenuhi syarat, kepadatan hunian yang tinggi, serta paparan debu dan asap rokok berhubungan dengan kejadian ISPA. Persentase kejadian ISPA pada penelitian ini relatif lebih rendah dibandingkan beberapa penelitian sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan dan perilaku kesehatan masyarakat di Desa Supun cukup baik.

Masyarakat diharapkan tetap menjaga kebersihan lingkungan rumah, memperbaiki ventilasi, mengurangi paparan asap rokok, serta rutin membersihkan debu di dalam rumah untuk mencegah terjadinya

ISPA. Petugas kesehatan juga perlu meningkatkan kegiatan penyuluhan mengenai pencegahan ISPA dan pentingnya menjaga kondisi fisik rumah yang sehat agar angka kejadian ISPA dapat terus ditekan.